

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERKAWINAN USIA MUDA PADA REMAJA PUTRI USIA 10-19 TAHUN DI KECAMATAN SELAKAU KABUPATEN SAMBAS

Ayuning Aulia¹, M.Taufik², Lidia Hastuti³

Fakultas Ilmu Kesehatan

Universitas Muhammadiyah Pontianak

Jl Jend. Ahmad Yani No. 111 Pontianak kalimantan barat Telp. / Fax. (0561) 764571 – 737278

Email : ayuningaulia27.aa@gmail.com

ABSTRAK

Perkawinan usia muda merupakan perkawinan yang dilakukan pada usia kurang dari 20 tahun pada remaja putri. Ditinjau dari aspek kesehatan, psikologis, ekonomi, dan sosial masih belum siap untuk berumah tangga. Kecamatan Selakau memiliki jumlah pasangan usia subur tertinggi di Kabupaten Sambas pada tahun 2011-2013. Tahun 2011 sebanyak 1826 (0,06%), tahun 2012 sebanyak 1743 (0,05%), tahun 2013 sebanyak 1759 (0,05%). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi perkawinan usia muda pada remaja putri usia 10-19 tahun di Kecamatan Selakau Kabupaten Sambas. Penelitian menggunakan desain kasus kontrol. Sampel penelitian sebanyak 44 orang (22 kasus dan 22 kontrol) diambil dengan teknik *purposive sampling*. Uji statistik yang digunakan yaitu *chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95%. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara pendidikan (*p value*= 0,021, OR= 12,000, 95% CI= 1,348-106,803), motivasi melanjutkan pendidikan (*p value*= 0,000, OR= 16,889, 95% CI= 3,631-78,560), media pornografi (*p value*= 0,001, OR= 12,000, 95% CI= 2,862-50,306), pengetahuan (*p value*= 0,032, OR= 4,911, 95% CI= 1,325-18,205) dengan perkawinan usia muda. Variabel yang tidak berhubungan yaitu penghasilan orang tua (*p value*= 1,000, OR= 0,633, 95% CI= 0,095-4,218). Disarankan kepada BKKBN Provinsi Kalimantan Barat untuk memberikan pemahaman tentang kesehatan reproduksi kepada remaja putri maupun orang tua agar tidak terjadi perkawinan usia muda.

Kata Kunci : Perkawinan usia muda, remaja, pendidikan, pengetahuan, media pornografi

INFLUENTIAL FACTORS OF EARLY MARRIAGE IN ADOLESCENT GIRLS AGED 10-19 IN KECAMATAN SELAKAU, KABUPATEN SAMBAS

Ayuning Aulia¹, M.Taufik², Lidia Hastuti³

Faculty Of Health Science

Muhammadiyah University Of Pontianak

Jl Jend. Ahmad Yani No. 111 Pontianak West Kalimantan Phone / Fax. (0561) 764571 – 737278

Email : ayuningaulia27.aa@gmail.com

ABSTRACT

Early marriage is a formal marriage or informal union entered into by an adolescent girl before reaching the age of 20. Based on the health, psychological, economic, and social aspects this age is considered too early to get married. From 2011 to 2013, Kecamatan Selakau, Kabupaten Sambas contributed the highest number of fertile couples. There were 1826 (0.06%) fertile couples in 2011, 1743 (0.05%) fertile couples in 2012, and 1759 (0.05%) fertile couples in 2013. The study aimed at identifying the influential factors of early marriage in adolescent girls aged 10-19 in Kecamatan Selakau, kabupaten Sambas.

Using case control design, this study employed 44 samples (22 samples of case group and 22 samples of control group). The samples were selected by using *purposive sampling* technique. The test used was chi square test, with 95% confidence level.

The study revealed that there were significant correlation of education (*p value*= 0,021, OR= 12,000, 95% CI= 1,348-106,803), motivation to continue study (*p value*= 0,000, OR= 16,889, 95% CI= 3,631-78,560), porn media (*p value*= 0,001, OR= 12,000, 95% CI= 2,862-50,306), knowledge (*p value*= 0,032, OR= 4,911, 95% CI= 1,325-18,205), and early marriage. On the other hand, the variable that didn't correlate with early marriage was parent's income (*p value*= 1,000, OR= 0,633, 95% CI= 0,095-4,218).

From the findings, to reduce the early marriage cases, National Family Planning Coordinating Board of West Kalimantan is encouraged to provide both adolescent girls and parents information about reproductive health.

Key words : Early marriage, Adolescents, Education, Knowledge, Porn media

References : 46 (1997-2015)

PENDAHULUAN

Perkawinan usia muda yaitu perkawinan umur kurang dari 20 tahun pada perempuan¹. Ditinjau dari organ reproduksi perempuan, kondisi fisik, serta psikis belum siap untuk menopang kehidupan keluarga dan melindungi baik secara psikis, emosional, ekonomi, dan sosial².

Nour menerangkan bahwa didunia lebih dari 60 juta remaja putri yang melangsungkan perkawinan dibawah usia 18 tahun³. Banyaknya perkawinan usia muda juga terjadi di Indonesia. Menurut Riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2013, perkawinan di Indonesia sebanyak 2,6% menikah pertama kali pada umur kurang dari 15 tahun dan 23,9% menikah pada umur 15-19 tahun⁴. Sementara, BPS menerangkan berdasarkan Sensus Penduduk tahun 2010 rata-rata usia kawin pertama perempuan yaitu 22,07 tahun⁵. Data tersebut menunjukkan bahwa rata-rata usia kawin pertama di tahun 2010 sudah memenuhi ketentuan yang telah ditetapkan BKKBN, namun masih terdapat beberapa remaja yang melangsungkan perkawinan dibawah 20 tahun di tahun 2013. Hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 angka kelahiran di Kalimantan Barat yaitu pada kelompok umur 15-19 tahun menduduki peringkat tertinggi di Indonesia sebesar 104 per 1000 wanita⁵. Berdasarkan Sensus Penduduk tahun 2010 menerangkan

Kabupaten di Kalimantan Barat yang memiliki angka kelahiran total tertinggi yaitu Kabupaten Sambas sebesar 3,41⁵. Hasil rekapitulasi dan proporsi pendataan keluarga se-Kabupaten Sambas oleh Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana (BPPKB) menerangkan, pada tahun 2011-2013 diketahui Kecamatan Selakau memiliki pasangan usia subur kurang dari 20 tahun terbanyak dibanding Kecamatan lainnya selama 3 tahun terakhir. Pada tahun 2011 sebanyak 1826 (0,06%), tahun 2012 sebanyak 1743 (0,05%), tahun 2013 sebanyak 1759 (0,05%)⁶.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti kepada 10 responden yang melakukan perkawinan usia muda di Kecamatan Selakau menunjukkan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi perkawinan usia muda yaitu pendidikan SD sebanyak 40%, SMP 60%, kurangnya motivasi melanjutkan pendidikan sebesar 60%, kurangnya pengetahuan tentang perkawinan usia muda sebesar 100%, penghasilan orang tua 30%, sedangkan hasil wawancara dengan KUA Kecamatan Selakau dan Camat Selakau yang menjadi faktor banyaknya perkawinan usia muda di daerah tersebut adalah banyaknya remaja yang telah terpapar media pornografi. Dampak perkawinan usia muda banyak dirasakan oleh remaja putri dibanding remaja putra. Remaja putri yang berusia 10-14 tahun berisiko lima

kali lipat meninggal saat hamil maupun bersalin, dibandingkan kelompok perempuan usia 20-24 tahun, sementara risiko ini meningkat dua kali lipat dibanding pada kelompok usia 15-19 tahun¹.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan peneliti tertarik mengetahui lebih lanjut tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perkawinan di usia muda pada remaja putri 10-19 tahun di Kecamatan Selakau Kabupaten Sambas.

METODE

Desain penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian observasional yang bersifat analitik dengan pendekatan kasus kontrol (*case control*). Studi kasus kontrol adalah suatu penelitian analitik yang digunakan untuk menyelidiki orang-orang yang menderita penyakit atau efek (kasus) yang hendak diselidiki penyebabnya (faktor risiko) dibandingkan dengan orang-orang yang tidak menderita penyakit atau efek tersebut (kontrol) yang dilakukan secara retrospektif⁷. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah semua yang menikah pada tahun 2014 sebesar 232 orang dengan 78 orang melakukan perkawinan di usia <20 tahun sedangkan sebanyak 154 orang melakukan perkawinan ada usia \geq 20 tahun. Populasi Kontrol dalam penelitian ini adalah semua remaja putri yang tinggal diwilayah

Kecamatan Selakau dan belum menikah. Sampel kasus adalah remaja putri usia 10-19 tahun yang telah menikah sedangkan sample kontrol adalah remaja putri usia 10-19 tahun yang belum menikah di wilayah Kecamatan Selakau dalam 1 tahun terakhir (Januari-Desember) tahun 2014. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dengan perbandingan antara sampel kasus dan kontrol 1:1 atau 22 : 22. Jadi, jumlah keseluruhan sampel adalah 44 sampel.

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Usia di Wilayah Kecamatan Selakau Tahun 2015

No	Usia Responden	Kasus		Kontrol	
		f	%	f	%
1	14	1	4,54	1	4,54
2	15	2	9,09	2	9,09
3	16	10	45,45	10	45,45
4	17	2	9,09	2	9,09
5	18	5	22,73	5	22,73
6	19	2	9,09	2	9,09

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa usia yang menjadi responden dalam penelitian ini berada di usia termuda yaitu 14 tahun dan usia tertua yaitu 19 tahun. Persentase usia responden terbanyak dan seimbang masing-masing pada kasus dan kontrol yaitu usia 16 tahun sebanyak 10 orang (45,45%), sedangkan persentase usia responden yang paling sedikit dan seimbang pada kasus kontrol yaitu usia 14 tahun sebanyak 1 orang (4,54%).

Analisis Univariat

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Pendidikan, Penghasilan rang tua, Motivasi melanjutkan pendidikan, media pornografi, dan pengetahuan Remaja Putri 10-19 tahun di Kecamatan Selaka

Variabel	Kasus		Kontrol		Total	
	f	(%)	f	(%)	f	(%)
Pendidikan						
Dasar	21	95,45	14	63,64	35	79,55
Menengah	1	4,54	8	36,36	9	20,45
Penghasilan orang tua						
Tidak sesuai UMK	19	86,36	20	90,91	39	88,63
Sesuai UMK	3	13,64	2	9,09	5	11,36
Motivasi Melanjutkan pendidikan						
Kurang motivasi	16	72,73	3	13,64	18	43,18
Memiliki motivasi	6	27,27	19	86,36	25	56,82
Media pornografi						
Pernah terpapar	16	72,73	4	18,18	20	45,45
Tidak terpapar	6	27,27	18	81,82	24	54,54
Pengetahuan						
Kurang Baik	13	59,09	5	22,73	18	40,90
Baik	9	40,91	17	77,27	26	59,09

Berdasarkan Tabel 2 analisa univariat menunjukkan bahwa dari hasil analisis yang dilakukan terhadap 22 sampel kontrol dan 22 sampel kasus diketahui bahwa sebagian besar responden tamat pendidikan dasar, pada kelompok kasus yaitu 21 (95,45) sedangkan kelompok kontrol yaitu 14 (63,64%). Penghasilan orang tua responden sebagian besar tidak sesuai UMK, pada kelompok sebanyak 19 (86,36%) sedangkan kelompok kontrol 20 (90,91%). Respondn sebagian besar kurang memiliki motivasi melanjutkan pendidikan, pada kelompok kasus sebanyak 16 (72,73%) lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol sebanyak 3 (13,64%).

Responden sebagian besar pernah terpapar media pornografi, pada kelompok kasus sebanyak 16 (72,73%) lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol sebanyak 3 (13,64%). Pengetahuan responden sebagian besar kurang baik, pada kelompok kasus sebanyak 13 (59,09%) lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol sebanyak 5 (22,73%).

Analisis Bivariat

Tabel 3. Hubungan Antara Pendidikan, Penghasilan Orang tua, Motivasi Melanjutkan p Pendidikan, Media Pornografi, dan Pengetahuan dengan Perkawinan Usia Muda di Kecamatan Selakau Kabupaten Sambas

Variabel	Perkawinan Usia Muda				Total		OR (95% CI)	p value																																																																																																		
	Kasus		Kontrol		f	%																																																																																																				
	f	%	f	%																																																																																																						
Pendidikan																																																																																																										
Dasar	21	95,45	14	63,64	35	79,55	12,000 (1,348-106,803)	0,021*																																																																																																		
Menengah	1	4,54	8	36,36	9	20,45			Penghasilan orang tua									Tidak sesuai UMK	19	86,36	20	90,91	39	88,63	0,633 (0,095-4,218)	1,000	Sesuai UMK	3	13,64	2	9,09	5	11,36	Motivasi Melanjutkan pendidikan									Kurang motivasi	16	72,73	3	13,64	18	43,18	16,889 (3,631-78,560)	0,000**	Memiliki motivasi	6	27,27	19	86,36	25	56,82	Media pornografi									Pernah terpapar	16	72,73	4	18,18	20	45,45	12,000 (2,862-50,306)	0,001*	Tidak terpapar	6	27,27	18	81,82	24	54,54	Pengetahuan									Kurang Baik	13	59,09	5	22,73	18	40,90	4,911 (1,325-18,205)	0,032*	Baik	9	40,91	17	77,27
Penghasilan orang tua																																																																																																										
Tidak sesuai UMK	19	86,36	20	90,91	39	88,63	0,633 (0,095-4,218)	1,000																																																																																																		
Sesuai UMK	3	13,64	2	9,09	5	11,36			Motivasi Melanjutkan pendidikan									Kurang motivasi	16	72,73	3	13,64	18	43,18	16,889 (3,631-78,560)	0,000**	Memiliki motivasi	6	27,27	19	86,36	25	56,82	Media pornografi									Pernah terpapar	16	72,73	4	18,18	20	45,45	12,000 (2,862-50,306)	0,001*	Tidak terpapar	6	27,27	18	81,82	24	54,54	Pengetahuan									Kurang Baik	13	59,09	5	22,73	18	40,90	4,911 (1,325-18,205)	0,032*	Baik	9	40,91	17	77,27	26	59,09																							
Motivasi Melanjutkan pendidikan																																																																																																										
Kurang motivasi	16	72,73	3	13,64	18	43,18	16,889 (3,631-78,560)	0,000**																																																																																																		
Memiliki motivasi	6	27,27	19	86,36	25	56,82			Media pornografi									Pernah terpapar	16	72,73	4	18,18	20	45,45	12,000 (2,862-50,306)	0,001*	Tidak terpapar	6	27,27	18	81,82	24	54,54	Pengetahuan									Kurang Baik	13	59,09	5	22,73	18	40,90	4,911 (1,325-18,205)	0,032*	Baik	9	40,91	17	77,27	26	59,09																																																
Media pornografi																																																																																																										
Pernah terpapar	16	72,73	4	18,18	20	45,45	12,000 (2,862-50,306)	0,001*																																																																																																		
Tidak terpapar	6	27,27	18	81,82	24	54,54			Pengetahuan									Kurang Baik	13	59,09	5	22,73	18	40,90	4,911 (1,325-18,205)	0,032*	Baik	9	40,91	17	77,27	26	59,09																																																																									
Pengetahuan																																																																																																										
Kurang Baik	13	59,09	5	22,73	18	40,90	4,911 (1,325-18,205)	0,032*																																																																																																		
Baik	9	40,91	17	77,27	26	59,09																																																																																																				

*signifikan pada $p \leq 0,05$

**signifikan pada $p \leq 0,001$

Berdasarkan Tabel analisa bivariat, hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan pendidikan dasar cenderung mengalami perkawinan usia muda lebih besar (95,45%) dibandingkan dengan responden dengan pendidikan menengah (4,54%). Hasil uji statistik *Chi-square* diperoleh p value= 0,021 berarti ada hubungan yang signifikan antara

pendidikan remaja putri dengan perkawinan usia muda. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR= 12 dan 95% CI= 1,348-106,803 berarti bahwa seseorang yang memiliki pendidikan dasar akan berisiko 12 kali lebih tinggi melakukan perkawinan usia muda dibandingkan dengan seseorang yang memiliki pendidikan menengah.

Penghasilan orang tua tidak sesuai UMK cenderung melakukan perkawinan usia muda (86,36%) lebih besar dibandingkan responden yang penghasilan orang tuanya sesuai UMK (13,64%). Hasil uji statistik *Chi-square* diperoleh p value= 1,000, maka dapat disimpulkan H_0 diterima berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara penghasilan orang tua dengan perkawinan usia muda. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR= 0,633 dan 95% CI= 0,095-4,218 maka penghasilan orang tua merupakan faktor protektif atau faktor pencegah.

Responden yang kurang memiliki motivasi melanjutkan pendidikan cenderung melakukan perkawinan usia muda (72,73%) lebih besar dibandingkan responden yang memiliki motivasi (27,27%). Hasil uji statistik *Chi-square* diperoleh p value= 0,000 berarti ada hubungan yang signifikan antara motivasi melanjutkan pendidikan dengan perkawinan usia muda. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR= 16,889 dan 95% CI= 3,631-78,560 berarti seseorang yang tidak memiliki

motivasi melanjutkan pendidikan akan berisiko 16,889 kali lebih tinggi melakukan perkawinan usia muda dibandingkan dengan seseorang yang memiliki motivasi melanjutkan pendidikan.

Responden yang terpapar media pornografi cenderung melakukan perkawinan usia muda lebih besar (72,72%) dibanding responden yang tidak terpapar perkawinan usia muda (27,27%). Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-square* diperoleh *p value* = 0,001 maka dapat disimpulkan H_0 ditolak. berarti ada hubungan yang signifikan antara media pornografi dengan perkawinan usia muda. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai $OR = 12$ dan $95\% CI = 2,862-50,306$ berarti seseorang yang pernah terpapar media pornografi akan berisiko 12 kali lebih tinggi melakukan perkawinan usia muda dibandingkan dengan seseorang yang tidak terpapar media pornografi.

Responden dengan pengetahuan kurang baik cenderung melakukan perkawinan usia muda (59,09%) lebih besar dibandingkan responden dengan pengetahuan baik (40,91%). Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-square* diperoleh *p value* = 0,032. maka dapat disimpulkan H_0 ditolak berarti ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perkawinan usia muda. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai $OR = 4,911$ dan $95\% CI =$

1,325-18,205 berarti bahwa seseorang yang memiliki pengetahuan kurang baik akan berisiko 4,911 kali lebih tinggi melakukan perkawinan usia muda dibandingkan dengan seseorang yang memiliki pengetahuan baik.

PEMBAHASAN

Hubungan antara faktor pendidikan remaja putri 10-19 tahun dengan terjadinya perkawinan usia muda di Kecamatan Selakau Kabupaten Sambas

Berdasarkan tabel bivariat terlihat hasil uji statistik *Chi-square* diperoleh *p value* = 0,021 yang menunjukkan ada hubungan antara pendidikan remaja putri dengan perkawinan usia muda. Pendidikan dasar akan berisiko berisiko 12 kali lebih tinggi melakukan perkawinan usia muda dibandingkan dengan seseorang yang memiliki pendidikan menengah.

Hasil tersebut sejalan dengan Penelitian Stang dan Mambaya⁸ memperoleh *p value* = 0,000 dan penelitian Yunita⁹ *p value* = 0,0001. Kedua penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian perkawinan usia muda pada remaja putri.

Salatin¹⁰ menjelaskan bahwa tingkat pendidikan menggambarkan tingkat kematangan kepribadian seseorang dalam merespon lingkungan yang dapat

mempengaruhi wawasan berpikir atau merespon pengetahuan yang ada di sekitarnya. Pendidikan yang rendah akan berakibat terputusnya informasi yang diperoleh pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Menurut analisa peneliti bahwa remaja putri yang membuat keputusan untuk melangsungkan perkawinan usia muda tingkat pendidikannya sebagian besar adalah pendidikan dasar. Remaja putri yang berpendidikan dasar banyak membuat keputusan melangsungkan perkawinan usia muda tanpa memikirkan dampak yang ditimbulkan setelah melangsungkan perkawinan usia muda.

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pendidikan remaja putri di Kecamatan Selakau yaitu memberikan pemahaman kepada remaja putri tentang pentingnya pendidikan untuk kehidupan dimasa depan remaja. Informasi ini dapat disampaikan oleh orang tua remaja putri. Selain itu, dapat juga disampaikan oleh Kepala Desa, tokoh masyarakat, serta Dinas Pendidikan setempat

Hubungan antara faktor penghasilan orang tua remaja putri 10-19 tahun dengan terjadinya perkawinan usia muda di Kecamatan Selakau Kabupaten Sambas

Penghasilan orang tua dalam penelitian ini disesuaikan dengan Upah Minimum

Kabupaten (UMK) Kabupaten Sambas tahun 2014. Dalam Keputusan Gubernur Kalimantan Barat Nomor: 5/NAKERTRANS/2014 disebutkan Upah Minimum Kabupaten (UMK) yaitu sebesar 1.650.000¹¹.

Hasil uji statistik pada tabel bivariat menggunakan uji *Chi-square* diperoleh *p value* = 1,000. maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara penghasilan orang tua dengan perkawinan usia muda. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Salatin¹⁰ di wilayah kerja Puskesmas Saree Aceh Besar yang merangkan tidak ada hubungan antara pendapatan orang tua (*p value* = 0,229). Berbeda hal dengan hasil penelitian Sappiro¹² yang menyebutkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perkawinan usia muda adalah penghasilan orang tua. Demikian pula penelitian yang dilakukan Hardadi¹³, menerangkan bahwa ada hubungan antara penghasilan orang tua dengan perkawinan usia muda di Kecamatan Pontianak Timur dengan *p value* = 0,046 dan OR = 2,912.

Menurut analisa peneliti, penghasilan orang tua bukan merupakan faktor yang mempengaruhi perkawinan usia muda. Berdasarkan hasil wawancara kepada Camat Selakau menerangkan bahwa di Kecamatan Selakau juga tidak terdapat kebiasaan orang tua untuk menikahkan anaknya dikarenakan penghasilan orang tua yang tidak sesuai

UMK. Dapat disimpulkan bahwa adanya remaja putri yang menikah di usia muda disebabkan oleh faktor lain selain penghasilan orang tua.

Hubungan antara faktor motivasi melanjutkan pendidikan remaja Putri 10-19 tahun dengan terjadinya perkawinan usia muda di Kecamatan Selakau Kabupaten Sambas.

Berdasarkan tabel bivariat hasil uji statistik *Chi-square* diperoleh *p value*= 0,000 maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara motivasi melanjutkan pendidikan dengan perkawinan usia muda. Faktor yang mempengaruhi rendahnya motivasi melanjutkan pendidikan meliputi 2 aspek yaitu internal dan eksternal. Ditinjau dari aspek internal responden paling banyak menjawab tidak ingin sekolah hingga perguruan tinggi dan tidak mencari informasi sekolah lanjutan. Jika ditinjau dari aspek eksternal, responden paling banyak menyatakan guru tidak memberikan informasi tentang sekolah lanjutan.

Santrock¹⁴ menjelaskan bahwa guru mesti memberi dukungan emosional dan kognitif, memberi materi yang berarti dan menarik untuk dipelajari dan dikuasai bagi terciptanya kemandirian dan inisiasi murid. Jika murid termotivasi secara intrinsik akan berprestasi jauh lebih baik ketimbang mereka yang termotivasi secara intrinsik.

Menurut analisa peneliti, kurangnya motivasi melanjutkan pendidikan disebabkan faktor dari dalam dan dari luar. Berdasarkan penjelasan tersebut disimpulkan bahwa adanya peran penting dari motivasi internal dan eksternal. Motivasi eksternal dapat menumbuhkan inisiasi dari responden untuk membangun motivasi internal. Motivasi internal yang sangat berperan yaitu orang tua. Oleh karena itu, perlu ditingkatkan pemahaman orang tua tentang pentingnya pendidikan dengan harapan adanya motivasi dari keluarga untuk membangun semangat melanjutkan pendidikan. Motivasi eksternal yang memiliki peran yaitu guru.

Upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan motivasi melanjutkan pendidikan remaja putri seperti memberikan gambaran tentang sekolah lanjutan, manfaat pendidikan dikehidupan mendatang, dapat juga diadakan kegiatan seperti berbagi pengalaman. Kegiatan ini bisa dengan mendatangkan remaja setempat yang telah berhasil dalam pendidikannya. Sehingga, Guru tidak hanya menyampaikan informasi saja tapi juga bisa memberikan contoh langsung agar remaja putri di Kecamatan selakau mendapat motivasi dalam melanjutkan pendidikan.

Hubungan antara media pornografi remaja putri 10-19 tahun dengan terjadinya perkawinan usia muda di Kecamatan Selakau Kabupaten Sambas

Hasil uji statistik berdasarkan tabel bivariat dengan menggunakan uji *Chi-square* diketahui adanya hubungan yang signifikan antara media pornografi dengan perkawinan usia muda. Sejalan dengan hal tersebut, Penelitian yang dilakukan Harahap dkk juga menunjukkan adanya pengaruh paparan media massa dengan pernikahan usia muda pada remaja ($p\ value= 0,0001$)¹⁵.

Keterpaparan media pornografi pada kelompok kasus paling banyak melalui video *handphone* sedangkan pada kelompok kontrol paling banyak terpapar melalui media sosial/internet. Chomaria¹⁶ menjelaskan bahwa remaja hanya mengunggulkan keinginan untuk meniru apa yang dilihat tanpa melakukan penyaringan. Dampaknya yaitu adanya pengaruh media dalam pembentukan sikap serta perilaku remaja.

Menurut analisa peneliti bahwa perkembangan media tidak selamanya berdampak baik pada remaja. Kebebasan dalam mengakses informasi dapat mempengaruhi tindakan remaja. Dalam penelitian ini diketahui bahwa media yang mengandung unsur pornografi dapat mempengaruhi perkawinan usia muda. Oleh

karena itu, pentingnya pengawasan dari orang tua maupun pihak sekolah agar dapat memperhatikan keterpaparan media pada remaja supaya tidak terjadi perkawinan usia muda.

Hubungan antara pengetahuan remaja putri 10-19 tahun dengan terjadinya perkawinan usia muda di Kecamatan Selakau Kabupaten Sambas

Hasil uji statistik pada tabel bivariat dengan menggunakan uji *Chi-square* diperoleh $p\ value= 0,032$ menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perkawinan usia muda. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rosmawar¹² yang menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dengan perkawinan usia muda $p\ value= 0,001$. Penelitian yang dilakukan Harapan dkk juga menunjukkan ada pengaruh antara pengetahuan dengan pernikahan usia muda ($p\ value= 0,005$)¹⁵.

Jika dilihat dari analisa per item terdapat beberapa hal yang tidak diketahui oleh responden seperti 72,73% salah menjawab usia wanita diizinkan menikah menurut Undang-Undang perkawinan No.1 tahun 1974, 68,18% salah menjawab pernyataan yang bukan merupakan faktor yang mempengaruhi perkawinan usia muda, dan 63,43% salah menjawab pengertian preeklampsia. Maria menerangkan bahwa

tingkat pendidikan akan memberikan pemahaman secara matang kepada individu untuk memilih dan memutuskan suatu hal karena memikirkan dampak ketika sudah membuat keputusan. Remaja yang membuat keputusan menikah di usia muda tidak memikirkan dampak yang akan timbul setelahnya¹². Mereka menganggap bahwa tidak akan terjadi apa-apa setelah mereka menikah di usia muda.

Menurut analisa peneliti bahwa Pengetahuan yang kurang baik ini mempengaruhi remaja di Kecamatan Selakau untuk membuat keputusan. Pengetahuan yang perlu ditingkatkan yaitu usia ideal menikah, faktor-faktor penyebab, dan dampak yang terjadi apabila kawin di usia muda. Upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan pengetahuan remaja putri yaitu mensosialisasikan usia ideal menikah, persiapan kehidupan berumah tangga yang dapat disampaikan kepada remaja putri dan orang tua remaja putri oleh KUA Kecamatan Selakau, BPPKB Kabupaten Sambas, BKKBN Kalimantan Barat yang bekerja sama dengan Kepala Camat Selakau.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan rentang usia perkawinan usia muda dalam penelitian ini yaitu 14-19 tahun. Faktor yang mempengaruhi perkawinan usia muda yaitu pendidikan, motivasi melanjutkan pendidikan, media

pornografi, pengetahuan remaja putri dan yang bukan merupakan faktor yang mempengaruhi yaitu penghasilan orang tua.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada camat Selakau, Kepala Desa di Kecamatan selamakau, BKKBN Provinsi Kalimantan Barat, serta responden yang telah banyak membantu dalam proses penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Rifiani, Dwi. 2011. *Pernikahan dini dalam perspektif hukum islam*. Jurnal Syariah Islam dan hukum, 3 (2) : 125-134. [serial online] [disitasi pada Februari 2015]. Diakses dari: <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/syariah/article/view/2144/ps>
2. BKKBN. 2013. *Kurikulum diklat teknis pengelola PIK remaja/mahasiswa bagi pengelola, pendidik sebaya dan konselor sebaya PIK Remaja/Mahasiswa*. Jakarta: BKKBN
3. Ali, Abdel Aziem A., Ibrahim, A Ibrahim., Abdelgbar, Saeed A., Elgessim, Mamoun E. 2014. *Socio-Demografic factors affecting child marriage in Sudan*. Journal Women's Health Care, 3 (4). [serial online] [disitasi pada Mei 2015]. Diakses dari URL: <http://dx.doi.org/10.4172/2167-0420.1000163>
4. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 2013. *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan
5. BKKBN. 2013. *Profil Pembangunan Kependudukan dan KB Kalimantan Barat 2013*. Pontianak: BKKBN

6. BPPKB. 2013. Rekapitulasi hasil pendataan keluarga se-Kabupaten Sambas oleh Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana (BPPKB) 2011-2013. Sambas: BPPKB
7. Budiman. 2011. *Penelitian Kesehatan*. Bandung: Refika Aditama
8. Stang dan Mambhaya, Etha. 2011. *Faktor yang berhubungan dengan pernikahan dini di Kelurahan Pangli Kecamatan Sesean Kabupaten Toraja Utara*. Jurnal MKMI, 7 (1): 105-110. [serial online] [disitasi pada Oktober 2015]. Diakses dari: <http://journal.unhas.ac.id/index.php/JMKMI/article/download/1071/932>
9. Yunita, Astri. 2014. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Pernikahan usia muda Pada Remaja Putri Di Desa Pagerejo Kabupaten Wonosobo*. Jurnal kebidanan stikes ngudi Waluyo Ungaran. [serial online] [disitasi pada April 2015]. Diakses dari: <http://perpusnwu.web.id/karyailmiah/documents/3703.pdf>
10. Salatin, Bustanus. 2013. *Faktor-faktor yang berhubungan kepala keluarga terhadap persepsi pernikahan usia muda di wilayah kerja Puskesmas Saree Aceh Besar*. [serial online] [disitasi pada April 2015]. Diakses dari: <http://simtakp.uui.ac.id/dockti/BUSTA NUSSALATIN-skripsi.pdf> Upah Minimum Kabupaten (UMK)
11. Gubernur Kalimantan Barat. 2014. *Keputusan Gubernur Kalimantan Barat Nomor: £/8 /NAKERTRANS/2014 Tanggal: 12 November 2014 Penetapan Upah Minimum Kabupaten (UMK) dan Upah Minimum sektoral Kabupaten (UMSK) Sambas tahun 2015*. Pontianak
12. Rosmawar, Cut.2013. *faktor-faktor yang berhubungan dengan perkawinan di usia dini pada wanita di Desa Ceurih Kupula Kecamatan Delima Kabupaten Pidie*. [serial online] [disitasi pada Februari 2015]. Diakses dari: http://simtakp.uui.ac.id/docjurnal/AS MAUL_HUSNA-jurnal.pdf
13. Hardadi, Muhammad Aulia. 2012. *Hubungan antara pengetahuan, sikap, adat, dan penghasilan orang tua dengan perilaku menikah dini pada perempuan di Kecamatan Pontianak Timur*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Pontianak
14. Santrock, John W. 2007. *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
15. Harahap, Siti Zubaidah., Santosa, Heru., Mutiara, Erna. 2014. *Pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap terjadinya pernikahan usia muda di Desa Seumadam Kecamatan Kejuruan Muda Kabupaten Aceh Tamiang tahun 2014*. Skripsi. Medan: Fakultas Kesehatan masyarakat-USU. [serial online] [disitasi pada Oktober 2015]. Diakses dari URL: <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/43790/7/Cover.pdf>
16. Chomaria, Nurul. 2011. *Saat anakku remaja: solusi islam menghadapi permasalahan remaja*. Solo: Tinta Medina

